

# **AGAMA DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI DIGITAL: DIGITAL RELIGION DAN MEDIA SOSIAL**

Religion and Technological Progress: Digital Religion and Social Media

**Rina Najiha**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

[rinajiha@gmail.com](mailto:rinajiha@gmail.com)

10.35719/mozaic.v4i02.2299

## **Abstract**

The development of digital technology has globally transformed religious practices, including in Indonesia, by creating a hybrid space between online and offline activities known as digital religion. This study aims to analyze how the transformation of religious practices through social media affects the understanding, practice, and religious identity, particularly among young Indonesian Muslims. Using a literature review method and qualitative content analysis, this research examines various theoretical and empirical references related to digital religion, employing a conceptual framework that integrates the theories of networked religion (Campbell) and mediatization (Hjarvard). The findings show that social media has become a key platform in transforming religious practices, giving rise to new forms of religious authority such as "celebrity preachers" (ustadz selebgram), while also fostering hybrid religious identities that blend tradition with personal interpretation. Religious organizations like NU and Muhammadiyah have successfully adapted by utilizing digital platforms, while pesantrens (Islamic boarding schools) have begun integrating digital literacy into their curricula. However, the study also identifies challenges such as the superficiality of religious understanding due to viral content and the potential for radicalization through social media algorithms. Theoretically, these findings enrich the understanding of digital religion by emphasizing the dimension of locality, while practically, they suggest the need for the development of digital religious literacy and adaptive communication strategies for religious institutions. The study concludes that digital religion in Indonesia creates a new space for negotiation between tradition and modernity, requiring a thoughtful approach to ensure that technological transformation deepens rather than diminishes spirituality.

**Keywords:** *digital religion, social media, religious identity, young Muslims.*

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi praktik keagamaan secara global, termasuk di Indonesia, dengan menciptakan ruang hibrida antara aktivitas daring dan luring yang dikenal sebagai agama digital (*digital religion*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi praktik keagamaan melalui media sosial memengaruhi pemahaman, praktik, dan identitas keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur dan analisis konten kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai referensi teoritis dan empiris terkait agama digital, dengan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori networked religion (Campbell) dan mediatization (Hjarvard). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform utama dalam transformasi praktik keagamaan, memunculkan otoritas keagamaan baru seperti "ustadz selebgram", sekaligus menciptakan identitas keagamaan hibrid yang memadukan tradisi dengan interpretasi personal. Organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah berhasil beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital, sementara pesantren mulai mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti dangkalnya pemahaman agama akibat konten viral dan potensi radikalisasi melalui algoritma media sosial. Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang agama digital dengan menekankan dimensi lokalitas, sementara secara praktis menyarankan perlunya pengembangan literasi digital keagamaan dan strategi komunikasi yang adaptif bagi lembaga keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama digital di Indonesia menciptakan ruang negosiasi baru antara tradisi dan modernitas, yang membutuhkan pendekatan bijak untuk memastikan transformasi teknologi dapat memperdalam, bukan mengerdilkan, spiritualitas.

**Kata kunci:** *agama digital, media sosial, identitas agama, Muslim muda*

---

**Received :** 27 Mei 2025; **Revised:** 13 November 2025 **Accepted:** 1 December 2025

---

© nama penulis  
Penulis korespondensi : .....



This is an open access article under the CC-BY license

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan signifikan terjadi dalam teknologi, terutama teknologi digital. Tentu hal ini juga pada berpengaruh aspek komunikasi dengan bagaimana orang-orang menjalakan agamanya. Transformasi digital ini tidak hanya menggeser pola komunikasi tradisional, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi ekspresi dan praktik keagamaan yang sebelumnya hanya berlangsung secara luring (offline). Salah satunya munculnya platform digital seperti <https://www.nu.or.id/>, <https://muhammadiyah.or.id/>, serta akun-akun di media yang bernapaskan agama Islam bermunculan di media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram atau Facebook. Media-media online seperti ini yang memfasilitasi terbentuknya ruang hibrida antara aktivitas keagamaan daring dan luring. Fenomena ini dikenal sebagai digital religion, yaitu integrasi antara ruang teknologi dan budaya dengan praktik keagamaan yang berlangsung secara simultan di dunia maya dan nyata. Digital religion juga memperkuat identitas keagamaan individu serta memperluas jangkauan komunitas keagamaan, sekaligus menantang otoritas tradisional melalui kemunculan figur-firug agama populer di ranah digital. Dengan demikian, pemahaman terhadap agama dan kemajuan teknologi menjadi semakin penting untuk menganalisis dinamika sosial, budaya, dan spiritual di era globalisasi digital saat ini.

Era digital telah mengubah praktik keagamaan dan interaksi sosial secara signifikan melalui meluasnya penggunaan internet dan media sosial<sup>1</sup>. Meskipun teknologi digital meningkatkan akses terhadap informasi keagamaan dan koneksi antar individu, teknologi digital juga menimbulkan tantangan seperti penyebaran<sup>2</sup>. Media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan membentuk opini publik, tetapi juga dapat menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka<sup>3</sup>. Dunia digital telah menciptakan hiperrealitas kehidupan beragama, di mana praktik-praktik keagamaan dikomodifikasi dan dikonsumsi sebagai pengenal sosial<sup>4</sup>. Pergeseran ini telah menyebabkan perubahan dalam perilaku keagamaan tradisional, seperti layanan ibadah

<sup>1</sup> Putri Andriyana, dan Bob Adrian. "Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85-95.

<sup>2</sup> Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarluaskan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *PUSAKA* 11, no. 2 (2023), doi:10.31969/pusaka.v11i2.1242.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Theguh Saumantri, Taufik Hidayatulloh, and Dhea Dayuranggi Meghatruh, "Konsumerisme Beragama Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam Di Indonesia," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023), doi:10.30595/islamadina.v24i2.14961.

daring dan metode pendidikan agama digital<sup>5</sup>. Perkembangan ini menyoroti perlunya penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dalam konteks keagamaan.

Artikel-artikel tersebut membahas dampak teknologi digital dan media sosial pada praktik dan komunikasi keagamaan. Namun, artikel-artikel tersebut tidak secara eksplisit mengeksplorasi konsep "agama digital" sebagai fenomena yang berbeda. Ada kesenjangan penelitian dalam mengkaji bagaimana platform digital tidak hanya menjadi alat untuk komunikasi keagamaan, tetapi juga berpotensi mengubah pengalaman dan praktik keagamaan di ranah digital. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana transformasi praktik keagamaan melalui media sosial memengaruhi pemahaman, praktik, dan identitas keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda dan komunitas Muslim di Indonesia.

Dalam hal ini konsep agama digital meliputi agama terjaring (*networked religion*) adalah konsep yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell untuk menggambarkan bagaimana praktik dan kepercayaan agama beradaptasi dengan lingkungan digital.<sup>6</sup> Ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat yang terhubung, di mana pengalaman keagamaan online dan offline saling berpadu. Aspek utama agama terjaring: *pertama*, komunitas terjaring (*networked community*) merupakan kelompok agama membentuk komunitas digital yang melampaui batas geografis. *Kedua*, identitas yang dikisahkan (*storied identities*) merupakan individu membentuk dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui interaksi *online*. *Ketiga*, otoritas yang bergeser (*shifting authority*) yakni kepemimpinan agama tradisional mendapat tantangan karena platform digital memungkinkan berbagai suara untuk memengaruhi diskusi keagamaan. *Keempat*, praktik konvergen (*convergent practice*) adalah ritual keagamaan *online* dan *offline* menyatu, menciptakan bentuk baru ibadah dan keterlibatan. *Kelima*, realitas multisitus (*multisite reality*) merupakan pengalaman keagamaan terjadi di berbagai ruang digital dan fisik, membuat keimanan lebih cair dan saling terhubung.<sup>7</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dan analisis konten yang bersifat kualitatif-deskriptif untuk memahami interaksi antara pengguna teknologi dengan ekspresi keagamaan di dunia digital. Kajian ini didasarkan pada beberapa konsep kunci, seperti agama digital (interaksi keagamaan di ruang maya)<sup>8</sup>, mediatisasi (peran media dalam mengubah praktik agama)<sup>9</sup>, dan hipermediatisasi (intensifikasi penggunaan media sosial untuk memperkuat identitas religius)<sup>10</sup>. Secara teoretis, analisis ini berlandaskan pada pemikiran Heidi A. Campbell tentang integrasi praktik keagamaan *online* dan *offline* serta konsep mediatisasi dari Stig Hjarvard, yang didukung oleh studi-studi empiris mengenai transformasi praktik keagamaan Muslim di Indonesia di era media sosial.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Transformasi Praktik Keagamaan

<sup>5</sup> Rizki Surya Tawaqal and Ridma Meltareza, "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama," *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2022), doi:10.51544/jlmk.v6i1.3141.

<sup>6</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 2012, doi:10.4324/9780203084861.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Stig Hjarvard, "The Mediatised Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008), doi:10.1386/nl.6.1.9\_1.

<sup>10</sup> Hanung Sito Rohmawati, dan Nashrul Hakiem. "Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage." *Jurnal Sosiologi Agama* 18, no. 2: 133-150.

Media sosial dan teknologi digital telah mengubah cara umat menjalankan praktik keagamaan. Internet menyediakan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap ajaran, ritual, dan komunitas keagamaan. Hal ini memungkinkan umat, terutama generasi muda seperti Generasi Z, untuk mengakses konten keagamaan secara luas dan melakukan interaksi aktif seperti memberikan like, komentar, dan berbagi konten keagamaan di media sosial<sup>11</sup>.

Generasi Z di Indonesia semakin banyak mengakses konten keagamaan melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok<sup>12</sup>. Para penceramah Islam yang bertindak sebagai influencer media sosial telah secara efektif menjangkau demografi ini, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan audiens dan praktik keagamaan<sup>13</sup>. Namun, tidak semua narasi keagamaan di media sosial mempromosikan toleransi, sehingga memerlukan pelatihan literasi digital bagi kaum muda untuk membedakan konten keagamaan yang moderat<sup>14</sup>. Beberapa akun Instagram telah berhasil menumbuhkan moderasi beragama di kalangan Generasi Z melalui pesan-pesan strategis yang menekankan persepsi humanis dan positif<sup>15</sup>. Era digital telah secara signifikan memengaruhi perilaku beragama, dengan lebih dari 54% siswa belajar tentang agama dari internet<sup>16</sup>. Sementara platform digital menawarkan akses mudah ke informasi keagamaan, mereka juga menghadirkan tantangan dalam mengelola pendidikan agama dan memoderasi pandangan ekstremis di ruang daring<sup>17</sup>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi saluran komunikasi baru, tetapi telah merevolusi cara umat beragama belajar, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Campbell bahwa agama digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi oleh agama, melainkan integrasi yang membentuk identitas religius baru dalam konteks digital<sup>18</sup>. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi ruang baru bagi pembentukan komunitas iman, bahkan menciptakan figur-firug baru otoritas keagamaan seperti "ustadz selebgram" dan "pendeta TikTok". Fenomena ini konsisten dengan temuan Cheong bahwa media sosial telah mendefinisikan ulang otoritas keagamaan dari model hierarkis-tradisional menjadi lebih horizontal dan partisipatif<sup>19</sup>. Influencer agama—yang seringkali bukan dari latar belakang formal keagamaan—dapat memobilisasi jutaan pengikut melalui pendekatan personal dan emosional, menciptakan ikatan sosial-religius yang sebelumnya tidak mungkin terbentuk secara offline.

Sama seperti temuan Gary Bunt dalam Hashtag Islam, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konten keagamaan di media sosial seringkali bersifat selektif, berorientasi pada pencitraan, dan tidak selalu didasarkan pada pemahaman teologis yang

---

<sup>11</sup> Alwazir Abdusshomad, "Peran Ustadz Influencer Dalam Penyebaran Dakwah Islam Kepada Generasi Z Melalui Media Sosial." *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 5 (2024): 63-75.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Didin Wahyudin, "Relasi Agama, Media Dan Narasi Moderasi Beragama Pada Generasi Z Di Tulungagung," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 01 (2023), doi:10.21274/dinamika.2023.23.01.131-148.

<sup>15</sup> Rama Kertamukti, "Instagram Religious Moderation Dialogue Space for Generation Z," *Nyimak: Journal of Communication* 6, no. 2 (2022), doi:10.31000/nyimak.v6i2.6670.

<sup>16</sup> Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

<sup>19</sup> Pauline Hope Cheong, "Tweet the Message? Religious Authority and Social Media Innovation," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 3, no. 3 (2014), doi:10.1163/21659214-90000059.

utuh<sup>20</sup>. Hal ini berimplikasi pada munculnya bentuk-bentuk keberagamaan instan dan dangkal, yang kadang-kadang rawan dipolitisasi atau ditarik ke arah ekstremisme digital. Namun, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks Barat atau Timur Tengah, temuan dalam konteks Indonesia menunjukkan tren positif: sejumlah akun media sosial berhasil membentuk narasi keagamaan moderat, humanistik, dan inklusif. Misalnya, akun-akun seperti @nusantaraislam, @islamidotco, atau @beragama.id menampilkan pendekatan naratif yang damai dan merangkul keberagaman<sup>21</sup>.

Implikasi secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka kerja *Digital Religion* dengan memasukkan dimensi lokalisasi religiusitas digital. Ini berarti bahwa ekspresi agama digital tidak bersifat seragam secara global, tetapi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan dinamika sosial lokal. Dalam konteks Indonesia, di mana agama sangat terintegrasi dalam kehidupan publik, digital religion tampil sebagai ruang baru negosiasi antara tradisi, otoritas, dan modernitas. Secara praktis, temuan ini menuntut pengembangan literasi digital keagamaan (*religious digital literacy*) di kalangan generasi muda. Hal ini penting agar mereka dapat, menilai keabsahan konten keagamaan, menghindari jebakan algoritma yang memperkuat pandangan sempit atau ekstrem, memperkuat narasi damai dan inklusif melalui kontribusi konten positif. Institusi pendidikan Islam, gereja, dan organisasi keagamaan lainnya perlu mengadopsi pendekatan "digital dakwah" dan "pastoral digital" yang responsif terhadap dinamika media sosial dan gaya komunikasi generasi Z.

Digitalisasi agama merupakan keniscayaan dalam lanskap keagamaan kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi kekuatan transformatif—baik sebagai peluang untuk memperluas akses dan ekspresi keagamaan, maupun sebagai tantangan terhadap otoritas, otentisitas, dan moderasi. Oleh karena itu, masa depan religiositas digital sangat bergantung pada bagaimana aktor-aktor keagamaan membungkai dan mendampingi praktik keagamaan di ruang virtual ini secara bijak dan reflektif.

## Peran Media Sosial dalam Dakwah dan Pendidikan Agama

Media sosial menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat solidaritas komunitas religius, dan meningkatkan literasi keagamaan<sup>22</sup>. Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp memungkinkan pemuka agama untuk berdakwah secara lebih interaktif dan menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik<sup>23</sup>.

Media sosial telah muncul sebagai alat yang ampuh untuk pendidikan dan dakwah Islam di era digital. Media sosial menawarkan peluang untuk interaksi, motivasi, dan penyebaran pengetahuan yang cepat<sup>24</sup>. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat secara efektif menyebarkan ajaran Islam ke khalayak yang lebih luas<sup>25</sup>. Namun, para pendidik harus menyadari dampak positif dan negatif media sosial terhadap siswa, termasuk

<sup>20</sup> Henrik Reintoft Christensen, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by Gary Bunt," *Comparative Islamic Studies* 14, no. 1–2 (2021), doi:10.1558/cis.20054.

<sup>21</sup> Surbakti, Muhammad Fairuz Akbar. "Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Yotube Dan Instagram (Studi Kasus Pada Generasi Milenial)." PhD diss., State Islamic University of North Sumatera, 2023.

<sup>22</sup> Rizal, Derry Ahmad, Rif'atul Maula, and Nia Idamatussilmi. "Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama: Media Dakwah dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2: 206-230.

<sup>23</sup> Anastya Zalfa, "Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI UNJ," *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 01 (2022), doi:10.24127/al-idzaah.v4i01.1709.

<sup>24</sup> Rina Trisnawati, Noormawanti Noormawanti, and Sarbini Sarbini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pengaruh Media Sosial (STUDI KASUS SMP NEGERI 1 BUMI RATU NUBAN)," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021), doi:10.24127/profetik.v1i2.1490.

<sup>25</sup> Puji Yati, Melliza Putri, Septa Yulia Putri, Jovita Junia, Ria Susanti, and Amanda Clara Natalia. "Dakwah Islam Melalui Media Sosial Sebagaisarana Pendidikan." In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, vol. 2, pp. 50-56. 2023

potensi gangguan dari studi dan paparan konten yang tidak pantas<sup>26</sup>. Para pendakwah Islam didorong untuk memanfaatkan media sosial secara strategis, mematuhi pedoman etika, dan menghindari pendekatan konfrontatif atau diskriminatif<sup>27</sup>. Saluran YouTube seperti Pesan\_Trend menunjukkan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai platform pembelajaran daring yang inovatif untuk pendidikan Islam, menyediakan metode alternatif bagi guru untuk melibatkan siswa<sup>28</sup>. Secara keseluruhan, media sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk memperluas cakrawala pendidikan dan dakwah Islam di era modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan serta memperkuat ikatan komunitas religius secara lebih luas dan interaktif. Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan WhatsApp telah memungkinkan pemuka agama, guru, dan lembaga dakwah untuk menjangkau khalayak luas, termasuk mereka yang sebelumnya terpinggirkan karena keterbatasan geografis atau fisik<sup>29</sup>. Temuan ini menegaskan argumen Campbell bahwa teknologi digital memberi ruang partisipatif baru bagi umat untuk tidak hanya menerima ajaran agama, tetapi juga ikut berkontribusi dan berkomunikasi dalam komunitas iman<sup>30</sup>. Dalam konteks Indonesia, ini terlihat pada fenomena maraknya konten dakwah di media sosial yang dikemas dalam bentuk ceramah pendek, reels motivatif, Q&A keagamaan, hingga kelas daring berbasis pesantren seperti yang dilakukan oleh kanal Pesan\_Trend<sup>31</sup>.

Temuan ini sejalan dengan studi Cheong yang menyoroti media sosial sebagai kanal yang memperluas otoritas keagamaan non-formal. Namun, studi ini memberikan nuansa baru dengan memperlihatkan bahwa di Indonesia, media sosial tidak hanya menjadi alat ekspresi, tapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan keagamaan<sup>32</sup>. Hal ini berbeda dengan konteks Barat, di mana digital religion cenderung dipahami sebagai ruang sekuler untuk mengekspresikan identitas agama secara individual.

Studi lain seperti yang dilakukan oleh Anderson dan Eickelman juga menyatakan bahwa "new media" memungkinkan proses islamisasi berjalan dari bawah ke atas (*bottom-up Islamization*) yang lebih berbasis komunitas ketimbang institusi<sup>33</sup>. Dalam konteks ini, akun-akun dakwah lokal di Indonesia sering menggabungkan konten religius dengan elemen budaya populer, menjadikan pesan agama lebih mudah diterima oleh generasi muda dan masyarakat urban.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang konsep "*religious mediation*"—yakni bagaimana media bukan hanya menyampaikan pesan agama, tapi juga mengonstruksi ulang bentuk dan cara penyampaian agama di ruang publik digital. Dakwah yang dulu bersifat mimbar-sentris kini telah menjadi audiens-sentris dan algoritma-sensitif, yang artinya isi dan bentuk dakwah sangat ditentukan oleh tren, like, dan algoritma media sosial. Hal ini menuntut pendekatan teoritis baru dalam studi agama yang menggabungkan sosiologi digital, teori komunikasi interaktif, dan literasi media religius. Perubahan ini juga menantang model pendidikan agama tradisional untuk lebih adaptif terhadap teknologi agar tidak tertinggal oleh dinamika zaman.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Muh. Taufik Hidayat, “Berdakwah Di Media Sosial,” *Jurnal Osf*, 2020.

<sup>28</sup> Sulaiman Mubarok et al., “SOSIAL MEDIA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM,” *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2022), doi:10.55542/jiksohum.v4i2.373.

<sup>29</sup> Alwazir Abdusshomad, “Peran Ustadz Influencer Dalam Penyebaran Dakwah Islam Kepada Generasi Z Melalui Media Sosial,” 67.

<sup>30</sup> Campbell, Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds, 5.

<sup>31</sup> Muhamad Parhan et al., “Keefektifan Penyampaian Pesan Islam Melalui Trend (Pesantrend) Di Era Digital,” *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 14, no. 1 (2023), doi:10.32923/maw.v14i1.2769.

<sup>32</sup> Cheong, “Tweet the Message? Religious Authority and Social Media Innovation,” 10.

<sup>33</sup> Brian Larkin, “New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere.,” *American Ethnologist* 29, no. 1 (2002), doi:10.1525/ae.2002.29.1.191.

Secara praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting seperti: *pertama*, pendidikan agama digital. Lembaga pendidikan Islam dan Kristen perlu merancang kurikulum yang inklusif terhadap teknologi digital—bukan hanya dalam hal penggunaan platform, tetapi juga dalam pengembangan etika digital, verifikasi sumber ajaran, serta kritik terhadap konten keagamaan yang bersifat provokatif. *Kedua*, Penguatan Kapasitas Da'i dan Guru sehingga para pendakwah dan guru agama perlu diberi pelatihan tentang *media literacy*, strategi komunikasi digital, dan etika dakwah daring, agar mampu memanfaatkan media sosial tanpa melanggar nilai-nilai agama ataupun menimbulkan perpecahan. *Ketiga*, Pengembangan komunitas digital moderat dalam hal ini pemerintah dan organisasi keagamaan dapat mendorong dan mendanai konten dakwah yang moderat, kreatif, dan dialogis di media sosial sebagai benteng terhadap radikalisme dan intoleransi digital.

Media sosial dalam konteks dakwah dan pendidikan agama bukan sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi lingkungan baru yang membentuk cara umat beragama belajar, berinteraksi, dan memaknai iman. Penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap keberagamaan tidak bersifat netral—ia bisa menjadi medium pencerahan maupun polarisasi, tergantung pada siapa yang menggunakannya dan bagaimana ia digunakan. Oleh karena itu, dakwah dan pendidikan agama digital perlu terus dikawal secara bijak, kritis, dan strategis.

### Pengaruh Positif dan Negatif terhadap Religiusitas

Media sosial dapat memperkuat religiusitas dengan menyediakan akses konten keagamaan dan membentuk komunitas religius online. Namun, terdapat pula tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat (hoaks), potensi radikalisme, dan distraksi dari ibadah. Oleh karena itu, literasi digital agama dan pendampingan dalam penggunaan media sosial sangat diperlukan untuk memaksimalkan dampak positifnya<sup>34</sup>. Pentingnya literasi digital dan moderasi beragama di era digital. Derry Ahmad Rizal dan Nurul Khorina Seci Vella (2024) menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan secara strategis untuk mempromosikan moderasi beragama, toleransi, dan dialog antaragama, khususnya di kalangan milenial<sup>35</sup>. S. Muthmainnah (2020) menekankan peran religiositas siber dalam membimbing perilaku etis di media sosial, dengan menyatakan bahwa keyakinan agama dapat bertindak sebagai kompas moral dalam interaksi digital<sup>36</sup>. Nini Adelia Tanamal (2022) mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan perilaku etis di kalangan mahasiswa milenial di era digital, dan menemukan korelasi yang kuat antara religiusitas dan penerapan prinsip moral dan etika. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi potensi platform digital untuk mendorong narasi keagamaan yang positif dan perilaku etis, sekaligus mengakui tantangan dalam menjaga integritas spiritual dan moral dalam dunia yang semakin digital<sup>37</sup>.

Media sosial juga memiliki pengaruh ambivalen terhadap religiusitas umat, di satu sisi memperkuat ekspresi keagamaan, namun di sisi lain dapat menjadi ruang berkembangnya disinformasi, radikalisme, dan penurunan kedalaman spiritual. Temuan ini memperkuat tesis bahwa relasi antara agama dan teknologi tidak netral, tetapi ditentukan oleh bagaimana umat beragama menggunakan teknologi tersebut dalam kesehariannya<sup>38</sup>. Platform digital telah menjadi ruang penting dalam membangun identitas religius terutama di kalangan milenial dan Generasi Z. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten keagamaan, tetapi juga memproduksi dan membagikannya, menciptakan bentuk baru religiusitas yang bersifat

<sup>34</sup> Zalfa, "Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI UNJ."

<sup>35</sup> Derry Ahmad Rizal, dan Nurul Khorina Seci Vella. "Moderasi Beragama Dan Literasi Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 104-116.

<sup>36</sup> S Muthmainnah, "Peran Cyber Religius Dalam Bermedia Sosial," *Infokam*, 2020.

<sup>37</sup> Nini Adelia Tanamal, "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Di Era Digital," *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 2 (2022), doi:10.30998/v1i2.1018.

<sup>38</sup> Campbell, Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds, 7-10.

terbuka, partisipatif, dan lintas batas<sup>39</sup>. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Derry Ahmad Rizal dan Nurul Khorina Seci Vella (2024), tanpa literasi digital dan moderasi, platform yang sama dapat menjadi saluran intoleransi atau penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif<sup>40</sup>.

Temuan ini konsisten dengan pemikiran Campbell dan Cheong, yang menekankan bahwa media digital tidak hanya mentransmisikan agama, tetapi juga mengonstruksi ulang pengalaman keagamaan secara sosial dan simbolik<sup>41</sup>. Sementara itu, Muthmainnah (2020) menambahkan bahwa religiusitas siber dapat berfungsi sebagai filter moral dalam interaksi daring, menekankan pentingnya internalisasi nilai agama untuk menghindari perilaku destruktif di media sosial<sup>42</sup>. Berbeda dengan studi yang lebih fokus pada representasi agama di media, penelitian ini menekankan dampak perilaku dan menunjukkan bahwa semakin kuat religiusitas seseorang, semakin besar kemungkinan mereka menunjukkan perilaku etis di media sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nini Adelia Tanamal (2022) yang membuktikan adanya korelasi kuat antara religiusitas dan kepatuhan pada prinsip-prinsip moral digital, khususnya di kalangan mahasiswa<sup>43</sup>.

Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada pemahaman mengenai religiusitas digital (*digital religiosity*)—yaitu cara keyakinan dan praktik agama diekspresikan, dipengaruhi, dan dibentuk dalam konteks digital. Religiusitas tidak lagi sekadar berada di ruang ritual dan institusi, tetapi juga menjadi bagian dari performativitas identitas *online*, di mana simbol-simbol keagamaan, kutipan kitab suci, dan ekspresi iman menjadi konten sehari-hari yang dikurasi dan disebarluaskan melalui algoritma. Temuan ini juga relevan dengan teori moralitas media, yang menyoroti bagaimana nilai dan keyakinan memengaruhi partisipasi etis seseorang dalam dunia digital. Keberagamaan bukan hanya menjadi sumber narasi, tetapi juga sumber daya etis untuk membentuk interaksi sosial yang bertanggung jawab di ruang maya.

Secara praktis, ada beberapa implikasi penting dari temuan ini sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan literasi digital berbasis nilai agama. Institusi keagamaan dan pendidikan perlu merancang program literasi digital yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan etika bermedia sosial berdasarkan ajaran agama. *Kedua*, moderasi beragama dalam ruang digital. Pemerintah dan organisasi keagamaan harus aktif mempromosikan narasi keberagamaan yang inklusif dan toleran melalui platform digital, untuk menyeimbangkan narasi yang ekstrem atau menyimpang. *Ketiga*, penguatan identitas dan etika digital bagi generasi muda. Komunitas dan pendidik perlu memfasilitasi ruang diskusi daring yang sehat, interaktif, dan reflektif agar generasi muda dapat mengintegrasikan nilai religius dengan praktik digital sehari-hari secara bijak.

Media sosial memiliki daya transformatif yang besar terhadap religiusitas umat. Di satu sisi, ia memperluas akses pada ajaran dan komunitas keagamaan, namun di sisi lain menghadirkan ancaman berupa radikalisme dan degradasi nilai spiritual. Oleh karena itu, penguatan religiusitas digital yang etis dan moderat merupakan kebutuhan mendesak untuk menjamin bahwa perkembangan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan.

## Hibriditas Identitas Keagamaan

Media online berperan besar dalam membentuk identitas keagamaan yang hibrida di kalangan milenial dan Generasi Z. Identitas keagamaan mereka menjadi campuran antara ajaran tradisional dan pengaruh konten keagamaan yang beragam di dunia maya, yang

<sup>39</sup> Cheong, "Tweet the Message? Religious Authority and Social Media Innovation" 78.

<sup>40</sup> Derry Ahmad Rizal, dan Nurul Khorina Seci Vella. "Moderasi Beragama Dan Literasi Digital," 104.

<sup>41</sup> Christensen, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by Gary Bunt," 89.

<sup>42</sup> Muthmainnah, "Peran Cyber Religius Dalam Bermedia Sosial," 150.

<sup>43</sup> Tanamal, "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Di Era Digital," 70.

sering kali juga dipengaruhi oleh interpretasi pribadi<sup>44</sup>. Penelitian menunjukkan adanya hibridisasi identitas di kalangan Muslim milenial, yang terbuka terhadap berbagai sumber informasi sekaligus mencari landasan keagamaan yang kuat<sup>45</sup>. Identitas hibrid ini terwujud dalam cara berpakaian, hubungan sosial, dan ekspresi keagamaan, yang sering kali dipengaruhi oleh kelompok agama konservatif melalui media sosial<sup>46</sup>. Paparan media daring terbukti memoderasi konservatisme agama di kalangan khalayak Muslim, dengan lingkungan keluarga yang lebih kondusif untuk moderasi daripada lingkungan sosial atau politik<sup>47</sup>. Beberapa organisasi pemuda Islam mengelola identitas hibrid ini dengan memadukan ajaran Islam dengan budaya populer dalam upaya penjangkauan mereka<sup>48</sup>. Studi-studi ini menyoroti interaksi kompleks antara media digital, identitas keagamaan, dan budaya kaum muda dalam membentuk religiusitas Muslim kontemporer di Asia Tenggara.

Media online telah menjadi ruang penting dalam membentuk identitas keagamaan yang hibrida di kalangan milenial dan Generasi Z. Fenomena ini menciptakan identitas keagamaan yang tidak lagi murni berdasarkan tradisi, melainkan campuran antara ajaran agama konvensional dan pengaruh konten digital yang beragam, termasuk interpretasi pribadi yang cair<sup>49</sup>. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Muslim milenial cenderung mengonsumsi berbagai sumber informasi keagamaan sekaligus tetap berusaha mempertahankan landasan normatif agama.<sup>50</sup> Namun, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hibriditas identitas tidak selalu bersifat liberal—ia dapat dipengaruhi oleh kelompok konservatif melalui media sosial, yang turut membentuk ekspresi keagamaan dalam gaya hidup, relasi sosial, dan praktik keberagamaan.<sup>51</sup>

Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Bunt (2018), mengidentifikasi bahwa media digital memperluas akses terhadap narasi keagamaan yang plural, mendorong interpretasi yang lebih personal.<sup>52</sup> Namun, penelitian ini menemukan bahwa meskipun generasi muda Muslim terpapar pada beragam perspektif, lingkungan keluarga tetap menjadi faktor kunci dalam moderasi konservatisme agama dibandingkan lingkungan politik atau sosial yang lebih polarisasi.<sup>53</sup> Temuan ini berbeda dengan argumen

<sup>44</sup> Lailatur Rofidah and Abdul Muhid, "Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022), doi:10.29240/jdk.v7i1.4805.

<sup>45</sup> Chaider S Bamualim. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 25.

<sup>46</sup> Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "HYBRID YOUNG-MUSLIM: Intersection Manhaj, Political Identity, and Modernity through Social Media," *Ijtima Iyya Journal of Muslim Society Research* 6, no. 2 (2021), doi:10.24090/ijtimaiyya.v6i2.6045.

<sup>47</sup> Kholis Ridho et al., "Media Online Dan Perilaku Keberagamaan Muslim Pengalaman Di Indonesia, Malaysia Dan Brunei Darussalam," *Dialog* 42, no. 1 (2020), doi:10.47655/dialog.v42i1.320.

<sup>48</sup> Dony Arung Triantoro, Eko Saputra, and Tri Wahyuni, "MENGELOLA HIBRIDASI IDENTITAS ANAK MUDA ISLAM: STUDI PADA LEMBAGA TERAS DAKWAH DI YOGYAKARTA," *Jurnal MD* 5, no. 2 (2019), doi:10.14421/jmd.2019.52-01.

<sup>49</sup> David Martin, Jose Casanova, and Peter Beyer, "Public Religions in the Modern World," *The British Journal of Sociology* 47, no. 1 (1996), doi:10.2307/591125, 65.

<sup>50</sup> Christensen, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by Gary Bunt," 112.

<sup>51</sup> Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn,"* *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn,"* 2013, doi:10.1080/00074918.2013.850644, 344.

<sup>52</sup> Christensen, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by Gary Bunt," 98.

<sup>53</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, 2011, doi:10.2307/3557788, 45.

bawa media sosial cenderung memperkuat ekstremisme; sebaliknya, dalam konteks tertentu, ia justru dapat menjadi alat untuk hibridisasi yang lebih moderat.<sup>54</sup>

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang post-traditional religiosity (Giddens, 1991) dan liquid religion (Gauthier, 2020), yang menekankan fleksibilitas identitas keagamaan di era digital.<sup>55</sup> Hibriditas identitas keagamaan yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan bahwa agama tidak lagi dipahami secara monolitik, melainkan sebagai entitas yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara otoritas keagamaan tradisional dan agensi individu dalam ruang digital.

Temuan ini memiliki relevansi praktis, terutama dalam pendekatan pendidikan agama dan kebijakan literasi digital. Pertama, lembaga keagamaan perlu mengembangkan strategi dakwah yang adaptif, seperti yang dilakukan beberapa organisasi pemuda Islam yang memadukan Islam dengan budaya populer untuk menjangkau generasi muda.<sup>56</sup> Kedua, pentingnya penguatan literasi media untuk membantu generasi muda mengkritisi konten keagamaan secara lebih selektif. Ketiga, lingkungan keluarga harus didorong sebagai ruang dialog yang konstruktif guna menyeimbangkan pengaruh media sosial.

Hibriditas identitas keagamaan di kalangan generasi muda Muslim mencerminkan dinamika kompleks antara modernitas digital dan tradisi. Temuan ini tidak hanya memperluas pemahaman akademis tentang transformasi religiusitas kontemporer tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan aktor keagamaan dalam merespons perubahan ini secara lebih efektif.

### Reklamasi Keimanan di Era Digital

Agama digital bukan hanya tren sesaat, tetapi refleksi evolusi praktik keagamaan di era modern. Umat dapat mereklamasi keimanan mereka secara fleksibel dan adaptif melalui dunia maya. Media sosial berfungsi sebagai ruang penguatan pemahaman keagamaan, khususnya bagi generasi muda yang aktif secara digital<sup>57</sup>. Era digital membawa perubahan signifikan pada pendidikan Islam dan praktik dakwah. Ormas Islam beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital untuk sosialisasi dan pengembangan karakter. ImanPath menggunakan berbagai media digital agar dakwahnya lebih mudah diakses<sup>58</sup>. Pondok pesantren juga berevolusi untuk menghadapi tantangan era digital melalui program literasi digital, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan organisasi, pelatihan guru, dan praktik mengajar<sup>59</sup>. Adaptasi ini bertujuan untuk menjaga relevansi pendidikan dan dakwah Islam dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat.

Era digital telah mentransformasi praktik keagamaan, tidak hanya sebagai medium baru, tetapi juga sebagai ruang di mana umat beragama—khususnya generasi muda—sebagai aktif merekonstruksi pemahaman dan ekspresi keimanan mereka.<sup>60</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa agama digital (digital religion) bukan sekadar tren sesaat, melainkan bagian dari evolusi keberagamaan modern, di mana fleksibilitas dan adaptasi

<sup>54</sup> Robert W. Hefner, *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization, Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, 2009, doi:10.1017/s1537592705660495.

<sup>55</sup> Anthony Giddens, "Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age," in *The New Social Theory Reader*, 2020, doi:10.4324/9781003060963-59, 76.

<sup>56</sup> The Madrasa in Asia : Political Activism and Transnational Linkages, *The Madrasa in Asia : Political Activism and Transnational Linkages*, 2008, doi:10.5117/9789053567104, 134.

<sup>57</sup> Putri Andriyana, dan Bob Adrian. "Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital," 95.

<sup>58</sup> Deden Mauli Darajat and Cinta Rahmi, "Praktik Dakwah Digital ImanPath Di Era Internet of Things," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 26, no. 2 (2022), doi:10.15408/dakwah.v26i2.29325.

<sup>59</sup> Azhar Khalifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022), doi:10.31004/basicedu.v6i3.2811.

<sup>60</sup> Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

menjadi kunci.<sup>61</sup> Media sosial, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang penguatan identitas keagamaan, memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi keagamaan, mengakses konten religius secara mandiri, dan bahkan membentuk komunitas spiritual virtual.<sup>62</sup>

Penelitian sebelumnya, seperti karya Campbell (2013), menekankan bahwa internet menciptakan "otonomi religius" di mana individu bebas memilih interpretasi keagamaan tanpa bergantung sepenuhnya pada otoritas tradisional.<sup>63</sup> Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memang lebih mandiri dalam mengakses pengetahuan agama, mereka tetap mencari legitimasi melalui organisasi keagamaan (ormas) dan lembaga pendidikan Islam yang telah beradaptasi dengan dunia digital.<sup>64</sup> Dengan demikian, ada dialektika antara kebebasan eksplorasi individu dan upaya institusi keagamaan untuk tetap relevan.

Sementara beberapa studi (mis., Bunt 2018) berfokus pada risiko fragmentasi otoritas keagamaan di dunia digital, penelitian ini justru menemukan bahwa ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berhasil memanfaatkan platform digital untuk memperluas pengaruh dakwah mereka. Contohnya, gerakan #ImanPath menggunakan media sosial untuk menyajikan konten keagamaan yang lebih mudah diakses, menggabungkan pendekatan tradisional dengan gaya komunikasi generasi muda.<sup>65</sup>

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep liquid religion (Gauthier, 2013), yang menggambarkan agama sebagai entitas yang cair dan beradaptasi dengan konteks digital.<sup>66</sup> Selain itu, penelitian ini mendukung teori mediated religiosity (Hoover, 2006), yang menekankan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk cara beragama itu sendiri.<sup>67</sup> Hasil penelitian juga memperkaya diskusi tentang post-secularism (Habermas, 2008 dalam Jürgen Habermas: Between naturalism and religion. Translated by Ciaran Cronin), di mana agama tidak menghilang di era modern, melainkan berubah bentuk melalui mediasi teknologi<sup>68</sup>.

Temuan ini memiliki relevansi praktis yang luas, terutama dalam bidang pendidikan agama, dakwah, dan kebijakan literasi digital sebagai berikut: *Pertama*, adaptasi lembaga keagamaan. Ormas dan pesantren perlu terus mengembangkan strategi digital, seperti program literasi digital untuk santri dan pelatihan guru dalam penggunaan media sosial untuk dakwah. *Kedua*, pendidikan agama yang dinamis. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan pemahaman kritis terhadap konten digital, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan informasi yang berlebihan (*information overload*). *Ketiga*, Kebijakan Literasi Digital: Pemerintah dan organisasi masyarakat harus berkolaborasi dalam kampanye literasi media keagamaan untuk mencegah penyebaran radikalisme dan hoaks.

Reklamasi keimanan di era digital mencerminkan transformasi mendalam dalam cara agama dipahami, diperaktikkan, dan diajarkan. Temuan penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman akademis tentang interaksi antara agama dan teknologi tetapi juga memberikan panduan praktis bagi lembaga keagamaan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam

<sup>61</sup> Stef Aupers and Dick Houtman, "Beyond the Spiritual Supermarket: The Social and Public Significance of New Age Spirituality," in *New Age Spirituality: Rethinking Religion*, 2011.

<sup>62</sup> Rachel Wagner, Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality, Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality, 2012, doi:10.4324/9780203148075, 78.

<sup>63</sup> Campbell, Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds, 62.

<sup>64</sup> Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*.

<sup>65</sup> M Pabbajah et al., "Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia," 2020, doi:10.4108/eai.1-10-2019.2291750.

<sup>66</sup> Tuomas Martikainen and François Gauthier, *Religion in the Neoliberal Age: Political Economy and Modes of Governance*, *Religion in the Neoliberal Age: Political Economy and Modes of Governance*, 2013.

<sup>67</sup> Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age*, *Religion in the Media Age*, 2006, doi:10.4324/9780203503201.

<sup>68</sup> Franklin I. Gamwell, "Jürgen Habermas: Between Naturalism and Religion. Translated by Ciaran Cronin," *International Journal for Philosophy of Religion* 70, no. 2 (2011), doi:10.1007/s11153-011-9305-6.

merespons perubahan ini. Dengan pendekatan yang adaptif, agama dapat tetap relevan sebagai sumber makna di tengah percepatan dunia digital.

## Kesimpulan

Teknologi digital telah secara fundamental mengubah lanskap keberagamaan generasi muda Muslim di Indonesia, menciptakan ekosistem religiusitas baru yang hibrid. Transformasi ini tidak serta-merta menggantikan otoritas tradisional, melainkan mendorong institusi keagamaan mapan seperti NU dan Muhammadiyah untuk beradaptasi dan memanfaatkan platform digital. Penelitian ini mengisi celah pada kurangnya analisis mengenai interaksi dinamis antara media digital dan lembaga keagamaan tradisional yang kuat dalam konteks spesifik Indonesia, di mana banyak studi cenderung berfokus pada pergeseran otoritas secara umum atau pada fenomena penceramah independen semata.

Identifikasi fenomena "identitas keagamaan hibrid" di kalangan anak muda, yang secara aktif meramu pemahaman agama dari sumber digital modern dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh otoritas tradisional. Temuan ini menantang pandangan universal tentang agama digital dengan menunjukkan bahwa konteks sosial-budaya lokal secara signifikan membentuk hasil dari transformasi tersebut, menciptakan sebuah ruang negosiasi unik antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa digitalisasi agama di Indonesia bukanlah proses disrupsi total, melainkan sebuah proses adaptasi dan sintesis yang kompleks.

## Daftar Pustaka

- Andriyana, Putri, dan Bob Adrian. 2024. "Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4 (2): 85–95.
- Aupers, Stef, and Dick Houtman. "Beyond the Spiritual Supermarket: The Social and Public Significance of New Age Spirituality." In *New Age Spirituality: Rethinking Religion*, 2011.
- Bruinessen, Martin Van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn,"* 2013. doi:10.1080/00074918.2013.850644.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds,* 2012. doi:10.4324/9780203084861.
- Cheong, Pauline Hope. "Tweet the Message? Religious Authority and Social Media Innovation." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 3, no. 3 (2014). doi:10.1163/21659214-90000059.
- Christensen, Henrik Reintoft. "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by Gary Bunt." *Comparative Islamic Studies* 14, no. 1–2 (2021). doi:10.1558/cis.20054.
- Darajat, Deden Mauli, and Cinta Rahmi. "Praktik Dakwah Digital ImanPath Di Era Internet of Things." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 26, no. 2 (2022). doi:10.15408/dakwah.v26i2.29325.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020.
- Gamwell, Franklin I. "Jürgen Habermas: Between Naturalism and Religion. Translated by Ciaran Cronin." *International Journal for Philosophy of Religion* 70, no. 2 (2011). doi:10.1007/s11153-011-9305-6.
- Giddens, Anthony. "Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age." In *The New Social Theory Reader*, 2020. doi:10.4324/9781003060963-59.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, 2011. doi:10.2307/3557788.

- . *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization. Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, 2009. doi:10.1017/s1537592705660495.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008). doi:10.1386/nl.6.1.9\_1.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age. Religion in the Media Age*, 2006. doi:10.4324/9780203503201.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarluaskan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *PUSAKA* 11, no. 2 (2023). doi:10.31969/pusaka.v11i2.1242.
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. "HYBRID YOUNG-MUSLIM: Intersection Manhaj, Political Identity, and Modernity through Social Media." *Ijtimaā Iyya Journal of Muslim Society Research* 6, no. 2 (2021). doi:10.24090/ijtimaiyya.v6i2.6045.
- Kertamukti, Rama. "Instagram Religious Moderation Dialogue Space for Generation Z." *Nyimak: Journal of Communication* 6, no. 2 (2022). doi:10.31000/nyimak.v6i2.6670.
- Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022). doi:10.31004/basicedu.v6i3.2811.
- Larkin, Brian. "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere." *American Ethnologist* 29, no. 1 (2002). doi:10.1525/ae.2002.29.1.191.
- Martikainen, Tuomas, and François Gauthier. *Religion in the Neoliberal Age: Political Economy and Modes of Governance. Religion in the Neoliberal Age: Political Economy and Modes of Governance*, 2013.
- Martin, David, Jose Casanova, and Peter Beyer. "Public Religions in the Modern World." *The British Journal of Sociology* 47, no. 1 (1996). doi:10.2307/591125.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur." *At-Tafkir* 15, no. 2 (2022). doi:10.32505/at.v15i2.4821.
- Mubarok, Sulaiman, Hendra Kurniawan, Dea Putri Wulandari, and Yayat Suharyat. "Sosial Media Sebagai Media Pendidikan Islam." *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2022). doi:10.55542/jiksohum.v4i2.373.
- Muthmainnah, S. "Peran Cyber Religius Dalam Bermedia Sosial." *Infokam*, 2020.
- Pabbajah, M, H Jubba, R Widayanti, T Pabbajah, and S Iribaram. "Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia," 2020. doi:10.4108/eai.1-10-2019.2291750.
- Parhan, Muhamad, Maimunah Zillallah, Gabriela Oktaviani Subrata, Asma Khari, and Sheila Mitha Nurahmi Subadri. "Keefektifan Penyampaian Pesan Islam Melalui Trend (Pesantrend) Di Era Digital." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 14, no. 1 (2023). doi:10.32923/maw.v14i1.2769.
- Ridho, Kholis, Bintan Humeira, Rachmat Baihaky, and Helmi Hidayat. "Media Online Dan Perilaku Keberagamaan Muslim Pengalaman Di Indonesia, Malaysia Dan Brunei Darussalam." *Dialog* 42, no. 1 (2020). doi:10.47655/dialog.v42i1.320.
- Rofidah, Lailatur, and Abdul Muhid. "Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022). doi:10.29240/jdk.v7i1.4805.
- Saumantri, Theguh, Taufik Hidayatulloh, and Dhea Dayuranggi Meghatruh. "Konsumerisme Beragama Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam Di Indonesia." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023). doi:10.30595/islamadina.v24i2.14961.
- Tanamal, Nini Adelia. "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Di Era Digital." *JAGADDITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 2 (2022). doi:10.30998/v1i2.1018.
- Taufik Hidayat, Muh. "Berdakwah Di Media Sosial." *Jurnal Osf*, 2020.
- Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama." *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2022). doi:10.51544/jlmk.v6i1.3141.

- The Madrasa in Asia : Political Activism and Transnational Linkages. The Madrasa in Asia : Political Activism and Transnational Linkages*, 2008. doi:10.5117/9789053567104.
- Triantoro, Dony Arung, Eko Saputra, and Tri Wahyuni. "Mengelola Hibridasi Identitas Anak Muda Islam: Studi Pada Lembaga Teras Dakwah Di Yogyakarta." *Jurnal MD* 5, no. 2 (2019). doi:10.14421/jmd.2019.52-01.
- Trisnawati, Rina, Noormawanti Noormawanti, and Sarbini Sarbini. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pengaruh Media Sosial (Studi Kasus SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban)." *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021). doi:10.24127/profetik.v1i2.1490.
- Wagner, Rachel. *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality. Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality*, 2012. doi:10.4324/9780203148075.
- Wahyudin, Didin. "Relasi Agama, Media dan Narasi Moderasi Beragama Pada Generasi Z di Tulungagung." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 01 (2023). doi:10.21274/dinamika.2023.23.01.131-148.
- Zalfa, Anastya. "Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI UNJ." *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 01 (2022). doi:10.24127/al-idzaah.v4i01.1709.